

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, yang berkembang dengan cepat, interaksi antar budaya menjadi suatu kejadian yang tidak bisa dihindari. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang komunikasi, telah memudahkan perpindahan penduduk dan memacu peningkatan interaksi budaya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dasar dari pandangan ini bahwa komunikasi bukan hanya sekedar proses, melainkan juga bagian integral dari budaya. Dengan kata lain, komunikasi yang terarah kepada suatu individu atau kelompok lain merupakan suatu bentuk pertukaran kebudayaan dan akulturasi. Salah satu bentuk pertukaran budaya yaitu kehadiran masyarakat pendatang yang seringkali menciptakan kompleksitas dalam dinamika sosial dan komunikasi di tengah komunikasi lokal. Dalam konteks ini, studi tentang bauran komunikasi antar budaya antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal memiliki relevansi yang signifikan untuk pemahaman perubahan dinamika sosial dan budaya. Seiring berjalannya waktu, terdapat banyak faktor yang menyebabkan komunitas etnis bersatu. Pada awalnya, ini dimulai dengan kegiatan bersama di suatu wilayah tertentu antara komunitas yang berbeda. Melalui pertemuan tersebut, muncul naluri untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi tersebut dilakukan melalui komunikasi, yang menjadi alat paling efektif bagi mereka dalam membentuk kesatuan dalam suatu komunitas dan saling memengaruhi. Sama halnya dengan proses sosial yang membentuk kelompok, interaksi antar kelompok juga berperan penting dalam pembentukan masyarakat. Dengan demikian melalui proses komunikasi, kedua tahap pembentukan kelompok dan masyarakat ini dapat terjadi.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh (Melia Milyane et al., 2023), Komunikasi antarbudaya berlangsung di antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Keberagaman tersebut pada dasarnya menjadikan komunikasi sebagai hal yang penting untuk menciptakan integrasi sosial. Oleh karena itu, masyarakat dengan perbedaan budaya perlu mampu mengelola pesan serta membangun persepsi yang positif, sehingga hubungan antar kelompok yang berbeda budaya dapat terpelihara secara harmonis.

Salah satu wilayah yang menunjukkan tingkat perpindahan bahasa dan budaya yang cukup luas adalah komunitas masyarakat Madura yang memiliki keterkaitan erat dengan Pulau Jawa, terutama di wilayah Jawa Timur. Sepanjang sejarah, telah terjadi arus perpindahan penduduk Madura ke Jawa Timur dalam jumlah besar dalam kurun waktu relatif singkat. Sejak pertengahan abad lalu, tercatat sekitar 833.000 jiwa masyarakat Madura telah menetap di Jawa Timur jumlah ini bahkan mencapai lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di Pulau Madura sendiri. Di kawasan pesisir utara Jawa Timur bagian timur, yang berbatasan langsung

dengan Selat Madura, keberadaan masyarakat Madura juga cukup dominan. Dalam keseharian, sebagian besar dari mereka menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasi utama. Beberapa daerah pedalaman seperti Kabupaten Probolinggo, Bondowoso, Jember, dan Lumajang juga menjadi wilayah dengan populasi masyarakat Madura yang cukup signifikan.

Selain itu, ada hubungan yang telah lama terjalin antara pelabuhan-pelabuhan di Madura dan kota-kota di pantai utara Jawa Timur. Sumenep, Sampang, Pamekasan, dan Kamal adalah pelabuhan. Selain itu, Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, dan Besuki adalah kota pelabuhan di Pantai Utara Jawa Timur. Jumlah pekerja musiman di antara migran terus meningkat setiap tahunnya. Pekerja musiman ini dapat diatur dengan baik agar sesuai dengan pekerjaan mereka di tempat asal karena mereka membantu dalam proses panen. Permintaan pekerja di Jawa menjadi sangat tinggi selama musim kemarau ketika tanah pertanian di Madura tidak dikerjakan dan selama musim hujan ketika tanaman tumbuh.

Masyarakat yang baru datang dapat disebut sebagai masyarakat migran, yang berarti mereka pindah dari tempat tinggal asal mereka ke wilayah yang menawarkan peluang ekonomi, seperti yang terjadi di desa Jrebeng Wetan, Kecamatan Kedopok, Kota Probolinggo. Hubungan suku Madura dengan wilayah sekitarnya terutama Jawa Timur punya aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya yang erat, hal ini dikarenakan letak geografis lebih dekat dengan Madura.

Laurence Husson mengatakan bahwa kemiskinan menjadi masalah sosial yang berkelanjutan di Madura selama abad ke-19. Berturut-turut, di tahun 1877, 1903, 1918, dan 1933, ada kekurangan beras dan bahan pangan yang konstan, serta kondisi yang memburuk karena kelaparan. Karena adanya krisis ekonomi tahun 1929, keadaan menjadi lebih buruk. Gubernur Jawa bagian Timur Van der Plas menyiapkan dana sosial untuk pulau Madura, yang dikenal sebagai Madura *Welfaartsfonds* (Yongky Gigih Prasisko, N.D.). Mobilitas besar-besaran penduduk dari Pulau Madura ke berbagai daerah di Jawa Timur, termasuk daerah pesisir seperti Probolinggo, disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi yang memburuk. Tekanan ekonomi akibat krisis dan kelangkaan pangan bukan satu-satunya faktor yang mendorong migrasi ini, tapi mereka juga ingin mendapatkan lebih banyak sumber daya, seperti lahan pertanian yang subur dan lapangan pekerjaan yang lebih baik.

Dalam dokumen yang berjudul *Werkschema Reboisatie Madoera* dijelaskan bahwa keadaan ini mendorong banyak masyarakat Madura untuk bermigrasi ke pulau Jawa. Selain persoalan terkait masalah sosial yang terjadi di Madura, munculnya perusahaan perkebunan partikelir bersama dengan pembukaan wilayah pedalaman Jawa Timur pada paruh kedua abad ke-19 juga menyebabkan banyak orang Madura bermigrasi ke Jawa. Banyak orang Madura bermigrasi ke Jawa karena munculnya perusahaan perkebunan partikelir dan pembukaan wilayah pedalaman Jawa Timur pada paruh kedua abad ke-19. Rata-rata 10.000 orang bermigrasi setiap tahun dari Sumenep saja. Para migran mendapat pekerjaan dari perkebunan teh, gula, dan tembakau. Bahkan para petani lokal, yang memberi pendatang baru sebagian atau seluruh tanah mereka, menciptakan

lahan penghasil alternatif. Pada akhirnya, orang Madura mulai menyebar ke daerah-daerah yang tidak terlalu padat penduduk sebelumnya, seperti Jember, Malang, dan Lumajang (Yongky Gigih Prasisko, N.D.).

Komunitas Madura yang tersebar di pedalaman Jawa Timur kemudian membentuk kelompok-kelompok yang mengalami adaptasi dan interaksi budaya dengan masyarakat lokal. Tidak hanya struktur demografis yang dipengaruhi oleh proses migrasi, tetapi juga dinamika sosial, ekonomi, dan praktik kebudayaan di daerah tujuan. Dalam beberapa kasus, kehadiran masyarakat Madura membantu mengisi kekosongan tenaga kerja di industri pertanian dan memperkuat hubungan antarwilayah melalui jaringan kekerabatan dan etnis yang telah berkembang dari generasi ke generasi.

Para migran biasanya pindah ke wilayah yang berhadapan dengan kabupaten mereka. Oleh karena itu, sebagian besar orang meninggalkan Bangkalan untuk pergi ke Surabaya, Malang, Kediri, Madiun, dan Bojonegoro. Mayoritas orang yang tinggal di Sampang pindah ke Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. Di sisi lain, orang-orang di Sumenep dan Pamekasan pindah ke Jember, Bondowoso, dan Banyuwangi. (Huub De Jonge Dalam Yongky Gigih Prasisko, N.D.)

Sejarah menunjukkan bahwa hubungan ini telah ada sejak zaman dahulu. Pada tahun 1806, orang Madura sudah tinggal di bagian timur karesidenan Jawa, di tiga desa di Probolinggo. Karena kebijakan liberal pemerintah Belanda, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan Undang-Undang Agraria pada tahun 1870 (Hadi & Hartono, n.d.).

Masyarakat Madura sangat dominan di pesisir dan pedalaman Jawa Timur, termasuk Probolinggo, karena migrasi yang masif dan berlangsung dari generasi ke generasi. Karena arus masuk komunitas Madura yang menetap, Probolinggo lambat laun mengalami perubahan struktur sosial dan budaya dari daerah agraris yang cukup homogen. Para pendatang Madura tidak hanya datang sebagai tenaga kerja, mereka juga membawa sistem sosial, budaya, dan bahasa mereka, yang akhirnya menyatu, berbaur, dan seringkali mendominasi ruang publik. Dengan demikian, istilah lisan "Madura Swasta" muncul untuk menggambarkan populasi besar dan pengaruh etnis Madura di beberapa wilayah di luar Madura, terutama di daerah timur laut Jawa Timur seperti Probolinggo, Situbondo, dan sebagian Pasuruan. Meskipun wilayah-wilayah ini secara administratif bukan bagian dari Pulau Madura, mereka dianggap sebagai "wilayah Madura kedua" karena dominasi etnis Madura yang kuat di sana. Sebutan "swasta" menunjukkan bahwa proses itu terjadi karena inisiatif dan kekuatan jejaring migrasi masyarakat Madura sendiri, bukan program pemerintah atau kolonial.

Masyarakat migran yang datang merantau ke Kota Probolinggo Desa Jrebeng Wetan, mereka bekerja sebagai penjual lalapan, membuka toko kelontong 24 jam, menjual sate dan lain-lain. Sebagian besar masyarakat migran menempati tempat tinggal yang mereka sewa, meskipun sejumlah dari mereka mampu membeli tanah untuk membangun rumah, dan terdaftar sebagai anggota komunitas di desa Jrebeng Wetan. Oleh karena itu, karena komunikator dan komunikan

berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, komunikasi sering terjadi antara masyarakat migran dan masyarakat setempat. Ini adalah jenis komunikasi antar budaya.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, Indonesia memiliki ratusan hingga ribuan kelompok etnis jika dihitung beserta subsukunya. Sensus Penduduk 2010 menunjukkan bahwa total jumlah penduduk yang terbagi dalam berbagai suku di Indonesia mencapai 236.728.379 jiwa. Dari jumlah tersebut, suku Jawa menempati posisi terbesar dengan persentase 40,02 persen dari total populasi nasional, sedangkan suku Madura mencapai sekitar 7,18 juta jiwa atau setara dengan 3,03 persen dari keseluruhan penduduk Indonesia.

Komunikasi membawa komunikator dan komunikannya untuk bisa mampu menerjemahkan, menciptakan, dan beradaptasi satu dengan yang lainnya. Komunikasi yang terjadi antara individu maupun kelompok memiliki suatu perbedaan dalam hal latar belakang budaya, ras, dan agama merupakan sebuah komunikasi antarbudaya. Komunikasi antar budaya adalah salah satu jenis komunikasi yang kerap kali kita jumpai dalam kehidupan masyarakat yang mana terdapat perbedaan latar budaya. Dengan adanya perbedaan Bahasa maupun budaya yang lain dan terkadang tidak saling memahami antara kelompok masyarakat, sehingga hal ini mampu menyebabkan konflik. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa Indonesia adalah negara yang multietnik dan majemuk dengan potensi konflik yang tinggi.

Keberagaman budaya secara alami melahirkan perbedaan antara satu kelompok etnis dengan kelompok lainnya. Karena itu, diperlukan pemahaman serta kemampuan beradaptasi di tengah pluralitas budaya yang ada. Lingkungan sosial dan kebudayaan yang beragam mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan norma dan adat yang berlaku. Sikap toleransi menjadi hal penting dalam menjaga keharmonisan dan membangun kehidupan yang saling berdampingan di antara masyarakat yang berbeda budaya. Perbedaan latar belakang budaya seringkali memunculkan hambatan atau kesalahpahaman dalam proses komunikasi. Variasi budaya dapat terlihat dari kebiasaan individu yang terbentuk oleh nilai-nilai dan tradisi yang mereka anut. Hal tersebut berpengaruh terhadap cara berpikir seseorang terhadap kebudayaan tertentu. Untuk memahami budaya secara lebih mendalam, perlu diperhatikan berbagai aspek yang terkait dengan konteks komunikasi, seperti pola pikir individu, stereotip, etnosentrisme, nilai, norma, tradisi, serta sistem kepercayaan yang dianut masyarakat.

Seperti yang terjadi di daerah Probolinggo, Jawa Timur. Secara geografis Probolinggo terletak di wilayah tapal kuda Jawa Timur. Ini adalah jalur utama di pantai utara yang menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Bali. Ada pulau di sebelah timur, selatan, dan barat. Kota terbesar ke empat di Jawa Timur adalah Probolinggo, di belakang Surabaya, Malang, dan Kediri. Luas Kota Probolinggo adalah 56,667 km² dan menurut Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo memiliki total penduduk yaitu 245.174. Dominasi penduduk di Probolinggo adalah suku Jawa, Madura, Tionghoa, Arab dan suku daerah lainnya.

Hingga saat ini kerap kali terjadi kesalahpahaman ketika kelompok budaya dengan latar belakang budaya yang berbeda bertemu di satu lingkup tempat yang sama, seperti contohnya *speech code*, *speech code* masyarakat Madura tentu berbeda dengan masyarakat asli Probolinggo. Ketika orang Madura berbicara kepada orang Jawa dengan lantang dan keras, orang Jawa mengira mereka marah dan tidak dapat berbicara dengan sopan, lemah lembut, dan pelan seperti orang Jawa. Padahal, orang Madura percaya bahwa mereka hanya berbicara dengan nada dan intonasi biasa.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mengangkat tema tersebut dengan judul “Studi Bauran Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Madura Dengan Masyarakat Probolinggo Di Desa Jrebeng Wetan” yang membahas dan mengangkat masalah perilaku komunikasi dan interaksi mengenai percampuran/akulturasi kebudayaan antara masyarakat pendatang atau kaum migrasi dengan masyarakat setempat di desa Jrebeng Wetan Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo. Proses pencampuran atau akulturasi kebudayaan tersebut seringkali memiliki konsekuensi baik maupun buruk yang dapat memengaruhi rutinitas harian masyarakat lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimana bauran komunikasi antar budaya masyarakat Madura dan masyarakat Probolinggo di Desa Jrebeng Wetan ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan proses terjadinya bauran komunikasi antar budaya antara masyarakat Madura dan masyarakat Probolinggo di Desa Jrebeng Wetan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai bauran komunikasi antar budaya masyarakat Madura dan masyarakat Probolinggo di Desa Jrebeng Wetan.
2. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai referensi dan pembelajaran mengenai bauran komunikasi antar budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Dapat mempelajari pentingnya bauran komunikasi antar budaya sehingga dapat meningkatkan informasi, pengetahuan & wawasan peneliti. Khususnya bauran komunikasi antara masyarakat Madura dengan masyarakat Probolinggo di desa Jrebeng Wetan

2. Bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan gambaran perbedaan pola komunikasi pada masyarakat Probolinggo dengan masyarakat Madura. Sehingga, dapat memberikan wawasan mengenai pola komunikasi dan konteks budaya yang kompleks dalam interaksi wilayah tersebut.